BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:297) adalah:

"Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan".

Menurut R. Agus Sartono (2010:122) , yang menyatakan bahwa :

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

Menurut Sutrisno (2009:222):

> "Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan."

Menurut Munawir (2007:240):

> "Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan."

Jadi dapat disimpulkan dari teori diatas bahwa profitabilitas ialah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur/menunjukan seberapa besar perusahaan memperoleh keuntungan atau laba.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2008:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan bak modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri."

2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Darsono dan Ashari (2005: 56) adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin* (GPM).
2. *Net Profit Margin* (NPM).
3. *Return on Assets* (ROA)
4. Return On Equity (ROE)."

Terdapat penjelasan mengenai rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin* (GPM).

Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih.

Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk setiap satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor sebesar x rupiah.

2. Net Profit Margin (NPM)

Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleeh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

3. *Return on Asset* (ROA)

Laba bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rata-rata total aktiva diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. *Return on Asset* bisa diperoleh dari Net Profit Margin dikalikan *Asset turn over. Asset turn over* adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.

4. *Return on Equity* (ROE)

Laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dan pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin

tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

2.1.1.1.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor. Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. (Sri Zuliarni, 2012).

Menurut hanafi (2009:83) mengenai *return on assets* adalah :

> "*Return on assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimilili perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya asset tersebut."

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meghasilkan laba bersih berdasarkan total aset perusahaannya.

2.1.1.1.2 Perhitungan *Return On* Assets (ROA)

Mardiyanto (2009:197) merumuskan formula untuk menghitung pengembalian tingkat aktiva / *return on asset* (ROA) sebagai berikut :

$$\textbf{Pengembalian Tingkat Aktiva} = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak}}{\textit{Total Aktiva}} \textbf{ x 100\%}$$

Keterangan:

- Laba Sebelum Pajak yang dimaksud dalam rumus perhitungan di atas adalah jumlah perolehan laba yang belum dibayarkan pajaknya dalam 1 (satu) periode akuntansi.
- *Total Aktiva* ialah jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki pada setiap akhir periode akuntansi.

2.1.2 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.2.1 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Irham Fahmi (2012:70) mengemukakan bahwa *Earning Per Share* adalah "Keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dipegangnya."

Earning per Share merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Menurut Brigham dan Houston (2010:26) menyatakan bahwa "*Earning Per Share is the best income available to common stock dividend by the number of shares of common stock outstanding."*

Kasmir (2010:116) mengatakan bahwa *earning per share* adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya."

Earning per share menurut Fabozzi (2000:861) adalah suatu analisis yang dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen) dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak – Deviden Saham}}{\text{Rata rata tertimbang jumlah lembar saham beredar}}$$

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* ialah jumlah laba bersih setelah pajak dalam perusahaan tersebut lalu dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.2.2 Kegunaan *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2010:115-116) tentang kegunaan *earning per share* adalah:

"rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi"

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:154) mengatakan kegunaan *earning per share* adalah:

"rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar

saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *earning per share* adalah rasio yang menunjukan laba untuk setiap per lembar sahamnya.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:81) pengertian saham adalah : "Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, yaitu merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya."

Sedangkan menurut Kasmir (2010:205) pengertian saham adalah "tanda kepemilikan perusahaan atasa nama saham yang dibelinya. Saham dapat diperjualbelikan (dipindahtangankan) kepada pihak lain."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, berupa kertas yang tercantum jelas dengan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.1.3.2 Harga Saham

Menurut Jogiyanto(2010:143) pengertian harga saham adalah:

"Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal."

Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:7) menyatakan bahwa :

> "Harga Saham menentukan kekayan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "rata-rata" jika investor membeli saham."

Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:9) juga menyatakan :

> "Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan. Para manajer harus memperkirakan kemungkinan munculnya dampak proyek terhadap profitabilitas dan harga saham. Pemegang saham harus bisa meramalkan berhasil atau tidaknya perusahaan nanti, dan harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan."

Menurut Agus Sartono (2010:70) menyatakan bahwa :

> "harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjual belikan pada harga pasarnya."

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran di pasar modal.

2.1.3.3`Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Menurut Ali Arifin (2010:116) faktor- faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Kondisi Fundamental Emiten
   Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.
2. Hukum Permintaan dan Penawaran
   Setelah faktor fundamental, faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor menegtahui kondisi fundamental perusahaan, mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi – transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.
3. Tingkat Suku Bunga
   Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai saran investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank sperti atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Oleh karena itu investor akan menjual saham dan dananya ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada harga saham secara siginifika.
4. Valuta Asing
   Mata uang amerika (dollar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dollar naik maka investor akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk valuta asing(valas) sehingga akan mengakinatkan implikasi negatif terhadap harga saham dipasar.
5. Dana Asing di Bursa
   Mengamati jumlah dana investasi merupakan hal yang penting, karena besarnya dana yang ditanamkan menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negri ini, baik atas keadaan sosial, politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.
6. Indeks Harga Saham
   Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun, berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.
7. *News and Rumor*
   Berita yang beredar di masyarakat menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik kemanan, hingga berita seputar *reshuffle* kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa

memprediksi kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan *Return On Assets* dengan Harga Saham

Para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan baik sekarang maupun masa yang akan datang karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Jadi, dengan meningkatnya profitabilitas (ROA) perusahaan berarti meningkatkan harga saham. (Syamsuddin, 2007:63)

Teori diatas diperkuat lagi dengan teori Sri Sulistyanto (2008:82) yang menyatakan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas (ROA) perusahaan maka semakin rendah juga harga saham perusahaan yang bersangkutan.oleh sebab itu informasi laba sangat penting dalam penentuan harga saham.

Semakin tinggi rasio profitabilitas (ROA) ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.(Lestari dan Sugiharto 2007:196)

Perusahaan yang penjualannya meningkat akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan operasional perusahaan sehat dan baik. Hal

ini akan disukai oleh para investor. Investor yang rasional tentu saja akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan *return* saham yang akan diterima investor. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardhiastari (2006), Natarsyah (2002), dan Ulupui (2005).

Berdasarkan penelitian yang sudah ada maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka akan meningkatkan harga saham juga.

2.2.2 Hubungan *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Teori menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy W (2010:195) yang menyatakan bahwa:

> "EPS merupakan rasio yang menunjukan berapa besar keuntungan(laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham perlembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS maka harga saham akan tinggi. Hal ini tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham."

Menurut Eduardus Tendelilin (2010:236) yang mengemukakan bahwa "Jika Keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan."

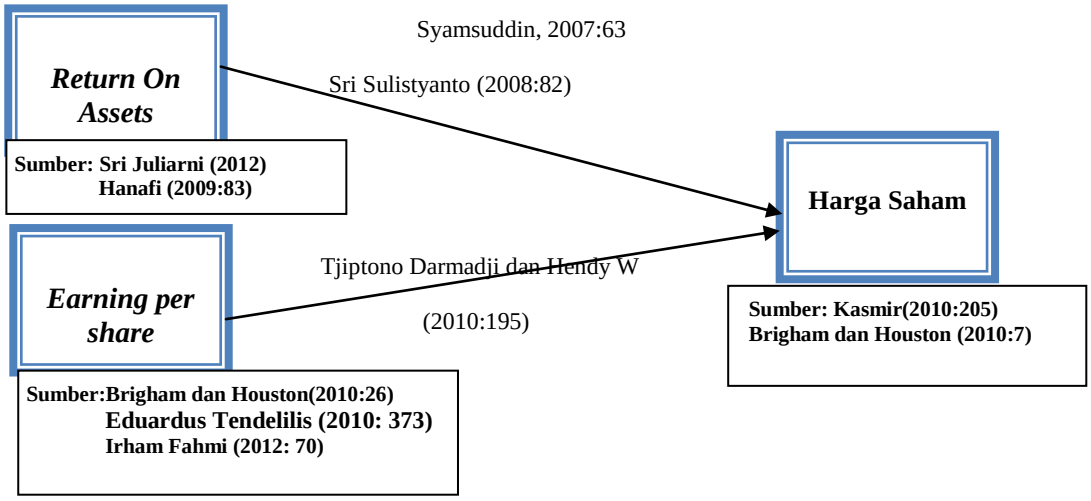
Penelitian *earning per share* terhadap harga saham yang dilakukan oleh Bram Hadianto (2008) tentang pengaruh EPS dan PER terhadap harga saham menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham pada periode

2000 -2005 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lain oleh Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari dalam penelitiannya memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hanif dan Zulfiqar Ali Shah (2011) mengatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa efek pakistam serta Durga Prasad Samontary (2010) mengemukakan hasil penelitian yang serupa.

Berdasarkan teori dan penelitian yang sudah ada maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi EPS maka harga saham akan mengalami kenaikan pula.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan konsep latar belakang dan hubungan antar variabel diatas, maka dapat digambarkan bagan kerangka pemikiran dalam penilitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menetapkan kesimpulan sementara. Menurut Sugiyono (2009 : 96) mengemukakan bahwa :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalan bentuk kalimat pernyataan."

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

H_1 : *Return On Assets* berpengaruh pada harga saham..

H_2 : *Earning per share* berpengaruh pada harga saham.